

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal negara yang subur dan kaya akan sumber daya alam baik yang ada di darat maupun yang ada di laut. Kekayaan alam yang berlimpah ruah itu bisa menjadi modal untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari terlebih Indonesia memiliki alam laut yang begitu luas sehingga kekayaannya bisa dimanfaatkan untuk bahan makanan maupun kesehatan serta menjadi sumber pendapatan. Sebagai negara dengan luas wilayah laut lebih dari 70% salah satu kekayaan alam yang bisa kita manfaatkan adalah sumber hayati. Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui penetapan visi menjadikan Indonesia sebagai penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar di dunia tahun 2015.

Sejak orientasi arah pembangunan, saat ini mulai digerakkan terhadap pendekatan pembangunan wilayah kepulauan (*Island Development Approaches*), maka pembangunan berbasis kelautan dan perikanan menjadi tumpuan utama dalam rangka membangun pergerakan ekonomi nasional. Indonesia dengan segenap potensi sumber daya kelautan dan perikanan, memang menjadi senjata ampuh dalam upaya pencapaian visi tersebut. Dengan pengembangan budi daya air laut sebesar 8,4 juta hektar, maka visi tersebut dapat tercapai melalui kerja sama semua elemen bangsa dalam upaya memanfaatkan sumber daya perairan yang ada.

Dalam upaya pencapaian visi dan misi tersebut, Kementerian Kelautan dan Perikanan telah menetapkan komoditas unggulan 1 li sasaran utama, di mana komoditas

rumput laut menjadi salah satu ikon yang diharapkan mampu mewujudkan mimpi besar Indonesia. Rumput laut merupakan tumbuhan laut jenis alga. Rumput laut merupakan terjemahan harfiah dari “*seaweed*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai tumbuhan pengganggu. Rumput laut, sebenarnya adalah algae laut (agar-agar atau ganggang) yang termasuk tumbuhan tingkat rendah (*thallophyta*) di laut.

Berbeda dengan tanaman sempurna pada umumnya, rumput laut tidak memiliki akar, batang dan daun. Jika kita amati jenis rumput laut itu sangat beragam, mulai dari yang berbentuk bulat, pipih, tabung atau ranting dahan yang bercabang-cabang. Rumput laut biasanya hidup di dasar samudera yang dapat tembus cahaya matahari. Seperti layaknya tanaman darat pada umumnya, rumput laut juga memiliki klorofil atau pigmen warna yang lain. Warna inilah yang menggolongkan jenis rumput laut. Secara umum jenis rumput laut adalah jenis ganggang merah (*rhodophyceae*), ganggang cokelat (*phaeophyceae*), ganggang hijau (*chlorophyceae*), dan ganggang biru (*cyanophyceae*).

Rumput laut merupakan salah satu sumber devisa negara dan sumber pendapatan bagi masyarakat pesisir. Selain dapat digunakan langsung sebagai bahan makanan, beberapa hasil olahan rumput laut seperti agar-agar, carragenan dan alginat merupakan senyawa yang cukup penting dalam industri. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa rumput laut adalah bahan pangan berkhasiat.

Penelitian Harvard School of Public Health di Amerika mengungkap wanita premenopause di Jepang berpeluang tiga kali lebih kecil terkena kanker payudara dibandingkan wanita Amerika. Hal ini disebabkan pola makan wanita Jepang yang selalu menambahkan rumput laut di dalam menu mereka. Dalam penelitian ini menemukan pula bahwa klorofil pada rumput laut hijau dapat berfungsi sebagai antioksidan. Zat ini

membantu membersihkan tubuh dari reaksi radikal bebas yang sangat berbahaya bagi tubuh.

Para ilmuwan Jepang mengungkapkan bahwa rumput laut dapat mencegah kardiovaskular. Ekstrak rumput laut dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Bagi pengidap stroke, mengkonsumsi rumput laut juga sangat dianjurkan karena dapat menyerap kelebihan garam dalam tubuh.

Melihat begitu banyak manfaat rumput laut, membuat rumput laut banyak dibutuhkan di pasaran. Secara ekonomis budi daya rumput laut dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Usaha budi daya rumput laut secara monokultur maupun polikultur dapat memberikan keuntungan yang cukup baik bagi masyarakat pesisir karena biaya operasionalnya relatif lebih rendah bila dibandingkan usaha lain, usia panen yang singkat dan yang lebih penting lagi permintaan dunia akan rumput laut yang sangat besar.

Bicara peluang pasar terhadap pasar perdagangan rumput laut dunia, Indonesia berada pada posisi yang mempunyai peluang besar dalam memasok kebutuhan bahan baku rumput laut. Sebagai gambaran tahun 2010 kebutuhan rumput laut *eucheuma cottoni* dunia mencapai 274.100 ton, dimana Indonesia mempunyai peluang memberikan kontribusi ekspor sebesar 80.000 ton atau sekitar 29,19% , sedangkan peluang kebutuhan dunia akan rumput laut jenis *gracilaria sp* mencapai 116.000 ton, dimana Indonesia mempunyai kontribusi sebesar 57.500 atau sekitar 49,57% (sumber : BPPT dan ISS, 2006).

Tahun 2010 Indonesia mampu menggeser pesaing utamanya Philipina sebagai produsen rumput laut terbesar dunia dengan total produksi tahun 2010 mencapai 3.082.113 ton atau menguasai sekitar 50% produk rumput laut hasil budi daya di dunia. Sebuah

keberhasilan yang diperlihatkan pemerintah dalam hal ini Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Rumput laut salah satu komoditas yang saat ini menjadi trend di pasar perdagangan. Indonesia hampir menguasai 65% potensi perairan *Coral Triangel* yang potensial untuk tumbuh kembangnya berbagai jenis rumput laut khususnya jenis *kappaphycus alvarezii*, jauh mengungguli potensi negara-negara lainnya yaitu yang berturut-turut Fhilipina sebesar 15%, kepulauan Solomon 7%, Malaysia 5%, Papua Nugini 5% dan Timor Leste sebesar 1%.

Mengacu pada visi dan misi Kementerian Kelautan dan perikanan, maka hal yang paling penting untuk didorong peningkatannya dalam upaya pencapaian target tersebut adalah sub sektor perikanan budi daya. Dalam upaya menopang terwujudnya mimpi besar Indonesia sebagai penghasil produk perikanan terbesar dunia Direktorat Jenderal Perikanan Budi daya telah menetapkan adanya target pencapaian produksi sebesar 353% sampai dengan tahun 2014 khususnya bagi komoditas yang menjadi unggulan saat ini, dimana rumput laut menjadi penyumbang besar target pencapaian produksi tersebut yaitu ditargetkan peningkatannya sebesar 10 juta ton di tahun 2014.

Upaya pemanfaatan potensi sumber daya rumput laut Indonesia sebagai bentuk konkrit dalam rangka mewujudkan target pencapaian produksi memang menjadi pekerjaan rumah bersama yang harus segera diselesaikan melalui kerja sama sinergi antara stakeholders yang terlibat. Ditjen Perikanan Budi daya dalam hal ini telah menetapkan strategi dasar sebagai upaya mengoptimalkan pemanfaatan potensi dan pengembangan kawasan budi daya rumput laut di Indonesia. Strategi dasar tersebut meliputi :

1. Kebijakan ekstensifikasi, diarahkan dalam upaya memperluas dan mengembangkan jumlah unit lahan budi daya, khususnya pada kawasan-kawasan strategis dan potensial untuk pengembangan rumput laut di Indonesia.
2. Kebijakan intensifikasi, diarahkan dalam upaya mengembangkan input teknologi budi daya yang secara langsung berdampak terhadap peningkatan jumlah unit budi daya dan kapasitas produksi.
3. Kebijakan diversifikasi, diarahkan dalam upaya memperkenalkan dan mengembangkan jenis-jenis rumput laut komersial yang mempunyai nilai ekonomis dan peluang pasar yang luas.

Melihat rumput laut menjadi komoditas unggulan nasional dan telah secara nyata mampu menggerakkan ekonomi lokal, regional dan nasional serta menjadi salah satu kegiatan usaha yang mampu menyentuh peran pemberdayaan masyarakat secara luas, maka kebijakan industrialisasi rumput laut saat ini telah menjadi isu penting dan telah ditindak lanjuti melalui nota kesepahaman mengenai pengembangan kawasan budi daya dan industri rumput laut di 7 provinsi yakni provinsi NTT, NTB, Sulawesi Selatan, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Nota kesepahaman tersebut dibangun dengan melibatkan 6 lembaga/kementerian yakni Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian PDT, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Koperasi UMKM, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal.

Untuk mewujudkan visi dan misi Kementerian Kelautan dan Perikanan yaitu menjadikan Indonesia sebagai penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar di dunia

tahun 2015, di provinsi Gorontalo khususnya di Desa Uabanga Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango pernah di adakan budi daya rumput laut.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan budi daya rumput laut di Desa Uabanga pernah diadakan dua kali yaitu pada tahun 2006 dan tahun 2008. Namun, pada kenyataannya tidak ada hasil yang didapatkan dari budi daya tersebut, hanya kerugian besar yang diperoleh. Banyak masalah terkait kegagalan budi daya rumput laut di Desa Uabanga dilihat dari berbagai faktor di antaranya faktor pendidikan. Masyarakat pesisir yang rata-rata hanya lulusan SD itu berpikiran bahwa pekerjaan yang mereka tekuni sekarang ini sudah dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Dengan dasar pemikiran seperti itu, mereka tidak peduli dengan adanya budi daya rumput laut di desa, karena mereka berpikir hanya akan mengganggu rutinitas mereka sebagai nelayan bahkan menurut masyarakat budi daya rumput laut dapat mengurangi areal tempat mereka mencari ikan karena kebanyakan masyarakat hanya nelayan pinggir. Mereka beranggapan bahwa budi daya ikan lebih penting daripada budi daya rumput laut.

Selain faktor pendidikan faktor lain penyebab kegagalan budi daya rumput laut di Desa Uabanga ini adalah banyak masyarakat yang tidak mengenal rumput laut, apa manfaat rumput laut dan permintaan pasar yang begitu besar terhadap rumput laut serta terlebih lagi mereka tidak mengetahui cara membudidayakan rumput laut. Faktor kurangnya pengetahuan mereka akan cara membudidayakan rumput laut ini yang menjadi penghalang terbesar mereka dalam membudidayakan rumput laut, sehingga mereka tidak peduli akan budi daya rumput laut tersebut.

Mencermati uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang diformulasikan dengan judul “*Persepsi Masyarakat Tentang Budi Daya Rumput Laut Di Desa Uabanga Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diangkat permasalahan yakni “bagaimana persepsi masyarakat tentang budi daya rumput laut di Desa Uabanga Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang budi daya rumput laut di Desa Uabanga Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentang persepsi masyarakat tentang budi daya rumput laut di Desa Uabanga Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai kontribusi peneliti terhadap pengembangan konsep-konsep/teori PLS yang berkenaan disiplin ilmu yang dijalani selama ini.
2. Sebagai bahan masukan dan acuan bagi peneliti berikutnya berkenaan dengan tema penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi instansi yang berkepentingan dalam meningkatkan budi daya rumput laut di Provinsi Gorontalo.